

ISSN 2477 1619

E-ISSN 2655 7738

# JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN educandum

Volume 7 Nomor 2 November 2021

**KESIAPAN MADRASAH MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TAHUN 2021 DI MASA PANDEMI COVID-19**  
Amruddin

**IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT DI MADRASAH KABUPATEN BANTAENG**  
Abdul Rahman Arsyad

**PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DIFABEL PADA MADRASAH DAN SEKOLAH DI KABUPATEN TAKALAR**  
Mujiastuti

**PENGARUH KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
M. Ichsan Nawawil, Nurwahidah, Dea Dwi Anggarani, Azziani Nur, Ryas Rasyid Febrianto, Sulhiyah, Fita, Syahrul Alam Syah

**IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT PADA MADRASAH DI KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
AM Saifulloh Adeta, Khabrun Nisa

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MAN 3 SEMAN**  
Muhammad Diman Rosyid, Muhammad Mukhtar S, M Taufik Hidayat Falsabjah

**NON CIVILSERVANT TEACHER: RECRUITMEN PROBLEMS IN MADRASAH**  
Badruzaman

**PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER SENI MARAWIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH MAN 1 MAMUJU**  
Suardi, Ibrap I

**PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE**  
Ashandar Abubakar, Syamsiana Badri



KEMENTERIAN AGAMA  
BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR  
BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN

JURNAL ILMIAH  
PENDIDIKAN  
educandum

Volume 7

Nomor 2

Halaman  
141 - 272

MAKASSAR  
NOVEMBER 2021

ISSN 2477 1619  
E-ISSN 2655 7738



## JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN educandum

KEMENTERIAN AGAMA  
BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR  
BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN



91772477161031

# IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT DI MADRASAH KABUPATEN BANTAENG



IMPLEMENTATION OF EMERGENCY CURRICULUM IN  
MADRASAH BANTAENG DISTRICT

*Abdul Rahman Arsyad\**

Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar, Kantor Jl. A. P. Petta Rani No. 72 Makassar,  
E-mail: [rahmanarsyad17@gmail.com](mailto:rahmanarsyad17@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

---

## ABSTRAK

---

**Kata Kunci:**  
*Implementasi  
Kurikulum Darurat*

Penelitian ini adalah Kuantitatif dengan tujuan untuk Menemukan cara madrasah menentukan materi, metode, media, sumber belajar, dan mengelola kelas; merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa dalam menerapkan kurikulum darurat, serta menemukan kendala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum darurat. Adapun permasalahannya adalah Bagaimana Implementasi Kurikulum darurat Di Madrasah (MIN, MTsN, dan MAN) Dampang Kabupaten Bantaeng. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah Guru madrasah memahami kurikulum darurat lewat media, teman, dan dari kegiatan pengembangan serta pengimplementasian pembelajaran mengacu pada kurikulum darurat. Proses belajar mengajar menggunakan tiga system pembelajaran, yaitu Daring, Luring, dan Guling, sedangkan dari empat aplikasi (E-Learning, Zoom, Google Clasroom, dan Whatsapp), tidak semuanya efektif digunakan, dikarenakan faktor jaringan dan anggaran yang terbatas. Sehingga, proses belajar mengajar lebih dominan menggunakan aplikasi Whatsapp dan Google Clasroom. Penerapan pembelajaran lewat luring mengutamakan protokol kesehatan, memodifikasi jadwal pembelajaran berdasarkan beban mengajar dan menekankan guru untuk menyusun RPP secara sederhana serta menerapkan pembelajaran seperti saat norman, yaitu: Pendahuluan, Inti, dan penutup pembelajaran. Kemudian diakhiri dengan mengevaluasi atau menilai hasil belajar dengan mempertimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

---

## ABSTRACT

---

**Keywords:**  
*Implementation of  
Emergency  
Curriculum*

*This research is quantitative to find out how madrasahs determine materials, methods, media, learning resources, and manage classes; planning, implementing, and assessing student learning outcomes in implementing the emergency curriculum, as well as finding madrasa obstacles in implementing the emergency curriculum. The problem is how to implement the emergency curriculum in Madrasah (MIN, MTsN, and MAN) Dampang, Bantaeng Regency. Data was collected using a questionnaire or questionnaire, interviews, and documentation. The result of the research is that madrasa teachers understand the emergency curriculum through the media, friends, and from the development and implementation of learning activities referring to the emergency curriculum. The teaching and learning process uses three learning systems, namely Online, Offline, and Guling, while of the four*

---

*applications (E-Learning, Zoom, Google Classroom, and Whatsapp), not all of them are effectively used, due to network factors and limited budgets. Thus, the teaching and learning process is more dominant using the Whatsapp and Google Classroom applications. The application of offline learning prioritizes health protocols, modifies the learning schedule based on the teaching load, and emphasizes teachers prepare simple lesson plans and apply learning as normal, namely: Introduction, Core, and closing of the lesson. Then it ends by evaluating or assessing learning outcomes by considering students' attitudes, knowledge, and skills.*

---

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia menjamin pemenuhan kepentingan warganya termasuk pendidikan. Undang-Undang Dasar Republik Indonesian 1945 pada pasal 31 mengamanahkan bahwa setia warga negara berhak mendapat pendidikan. Tidak hanya itu, namun dasar negara ini juga mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyediakan sistem pendidikan dan dukungan pembiayaan dalam proses pemenuhan hak pendidikan tersebut. Secara detail, sistem pendidikan telah di-regulasikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mencakup diantaranya, hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap pendidikan (pasal 5-11). Dalam upaya pemenuhan hak dan kewajiban tersebut, Pemerintah Republik Indonesia telah melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan, diantaranya mencakup, penyediaan satuan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan, sampai pada kurikulum, sistem pengelolaan, pembiayaan dan evaluasi pendidikan.

Disisi lain, kondisi kesehatan sosial masyarakat dunia saat ini telah bermasalah dengan munculnya wabah Virus Corona 19, termasuk Indonesia. Berdasarkan pendapat para ahli bahwa virus ini memiliki karakter yang cepat berkembang biak dan menular. Perkembangan dan penularan tersebut, dibuktikan dengan semakin meningkatnya kasus orang yang telah terinfeksi oleh virus ini. Menurut Ayunda Setiani, penulis dalam forum Detik Healt bahwa Virus Corona telah menginfeksi lebih dari 91 juta jiwa di dunia.

Sementara di Indonesia, berdasarkan data yang tercantum di situs Covid19.go.id bahwa pada tanggal 11 Januari 2012 total jumlah kasus ter-konfirmasi positif Covid 19 menjadi 836.718 pasien.

Para ahli telah berupaya untuk mengantisipasi penyebaran virus Corona 19, baik secara biologis maupun sosial. Secara biologis pada ahli telah berupaya untuk membuat vaksin, sementara secara sosial para ahli telah menyusun protokoler kesehatan diantaranya: *social distancing* (pembatasan sosial), memakai masker, dan rajin mencuci tangan, sampai pada anjuran mengkonsumsi multivimin dan berolahraga. Berbagai kebijakan pemerintah yang telah dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19, di antaranya, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan *me-lock down* atau melarang warga memasuki suatu wilayah atau kantor, sampai pada pengaturan giliran karyawan yang berkerja secara Work From Office (WFO) Work From Home (WFH), termasuk di satuan pendidikan formal.

Dalam kondisi apapun, negara berkewajiban mencarikan jalan keluar keberlangsungan pendidikan di madrasah. Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Pada masa darurat Covid-19, madrasah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah kondisi darurat sesuai dengan kondisi dan kreatifitas masing-masing madrasah, diantaranya kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Dalam upaya memastikan kegiatan pendidikan tetap berjalan dengan baik meskipun dalam kondisi kesehatan masyarakat yang bermasalah, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan pelaksanaan pendidikan di masa darurat, termasuk di Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah mengeluarkan Keputusan Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Penduan Kurikulum Darurat pada Madrasah. Panduan ini bertujuan untuk dijadikan acuan teknis bagi satuan Pendidikan jenjang RA, MI, MTs dan MA dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada masa darurat.

Untuk memastikan pelaksanaan implementasi kurikulum darurat ini maka urgen untuk dilakukan penelitian evaluatif untuk mengetahui responsibilitas pengelola madrasah terhadap kebijakan ini, termasuk kesediaan sarana dan alat pembelajaranserta kemampuan guru menjalankan pembelajaran jaraak jauh.

#### **RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Rumusan masalah utama penelitian adalah: "Bagaimana implementasi Kurikulum Darurat di Madrasah?". Dari masalah utama ini dibuat sub masalah sebagai berikut". 1) Bagaimana penentuan materi, metode, media dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas yang diterapkan oleh madrasah? 2) Bagaimana perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang diterapkan oleh madrasah? 3) Bagaimana kendala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum Darurat?

#### **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan cara madrasah menentukan materi, metode, media, sumber belajar, dan mengelola kelas dalam menerapkan kurikulum darurat.
2. Menemukan cara madrasah merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil belajar siswa dalam menerapkan kurikulum darurat.
3. Menemukan kendala madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum darurat. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bermanfaat secara regulatif terhadap memperbaiki sistem pembelajaran darurat di madrasah.
- b. Bermanfaat secara aplikatif terhadap peningkatan kualitas sarana, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar kurikulum darurat.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

##### **Kurikulum Darurat**

Kurikulum darurat dimaksud adalah kurikulum yang diterapkan pada masa darurat. Lampiran Keputusan Direktorat Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2021 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah dinyatakan bahwa "Kurikulum Darurat adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan rambu-rambu ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-masing satuan pendidikan di masa darurat. Masa darurat yang dimaksud bukan hanya pada masa darurat wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19), tetapi berlaku pula pada masa darurat karena terjadi bencana alam, huru-hara dan sebagainya" jadi meskipun penyusunan panduan ini dilakukan untuk mengantisipasi keterbatasan penerapan Kurikulum pada masa Pandemi Covid 19, namun juknis ini juga dapat diterapkan pada kondisi darurat lain, seperti bencana alam, huru-hara dan lain sebagainya.

Panduan pelaksanaan kurikulum darurat ini disusun dengan tujuan agar semua warga pendidikan di madrasah menjadikannya sebagai acuan teknis bagi satuan Pendidikan jenjang RA, MI, MTs dan MA dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada masa darurat. Panduan kurikulum darurat ini diharapkan dijadikan pegangan dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran di madrasah, terutama oleh pendidik (guru matapelajaran, guru BK, dan guru kelas), pimpinan satuan pendidikan (kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, pengawas madrasah, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam menyusun kurikulum darurat, Panduan ini memberikan panduan kepada satuan pendidikan agar dapat melakukan modifikasi dan inovasi KTSP, disesuaikan

dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Madrasah dapat melakukan modifikasi dan inovasi dalam bentuk struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Misalnya dalam satu hari dibatasi hanya ada dua atau tiga mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada mata pelajaran utama, peminatan dan sebagainya.

Dalam kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Dalam upaya pemenuhan itu maka panduan ini juga menekankan agar seluruh siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran dari madrasah. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengandalkan tatap muka antara guru dengan siswa, tetapi siswa dapat melakukan belajar dari rumah dengan bimbingan/pemantauan oleh guru dan orang tua. Demikian halnya dengan kebolehan untuk tidak harus memenuhi tuntutan kompetensi (KI-KD) pada kurikulum, tetapi lebih ditekankan pada pengembangan karakter, akhlak mulia, ubudiyah, kemandirian dan kesalehan sosial lainnya.

Dalam penerapan kurikulum darurat ini, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dituntut kreatif dan inovatif. Ada berbagai hal yang perlu dipertimbangan ketika melakukan modifikasi dan inovasi kurikulum, yaitu: Kegiatan pembelajaran wajib mempertimbangkan terjaganya kesehatan, keamanan, dan keselamatan civitas akademika madrasah baik pada aspek fisik maupun psikologi. Selain aspek kesehatan sosial, aspek pedagogik juga tetap dipertimbangkan yaitu; (1). Kegiatan pembelajaran masa darurat melibatkan guru, orang tua, siswa dan lingkungan sekitar (2). kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. (3). Kegiatan pembelajaran harus menumbuhkembangkan kompetensi literasi bahasa, literasi matematik, literasi sains, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.(4)Kegiatan pembelajaran harus dapat merangsang tumbuhnya 4C

(*Critical thinking, Collaborative, Creativity dan Communicative*) pada diri siswa.

Panduan ini juga mengatur tentang beberapa hal yang prinsipil perlu diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran di masa darurat, yaitu:

1. Pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka, tatap muka terbatas, dan/atau pembelajaran jarak jauh, baik secara Daring (dalam jaringan) dan Luring (luar jaringan).
2. Pembelajaran dapat berlangsung di madrasah, rumah, dan di lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah.
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, berbasis kompetensi, keterampilan aplikatif, dan terpadu.
4. Pembelajaran perlu berkembang secara kreatif dan inovatif dalam mengoptimalkan tumbuhnya kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa.
5. Pembelajaran menekankan nilai guna aktivitas belajarnya untuk kehidupan riil siswa, orang lain atau masyarakat sekitar, serta alam lingkungan tempat siswa hidup.
6. Pembelajaran yang berlangsung agar mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.
7. Pembelajaran yang berlangsung agar menerapkan nilai-nilai, yaitu memberi keteladanan yang perilaku belajar positif, beretika, dan berakhlakul karima (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan dan motivasi dalam belajar dan bekerja (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tutwuri handayani*);
8. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
9. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
10. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa menjadi acuan penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam mengembangkan materi ajar guru diharapkan dapat memilih materi pelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran.

Sedangkan materi lain dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pembelajaran ditemukan dan dikumpulkan serta dikembangkan dari: (a). buku-buku sumber seperti buku siswa, buku pedoman guru, maupun buku atau literatur lain yang berkaitan dengan ruang lingkup yang sesuai dan benar. (b). hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan/atau berkaitan dengan fenomena sosial yang bersifat kontekstual, misalnya berkaitan dengan pandemi Covid-19 atau hal lain yang sedang terjadi di sekitar siswa.

Demikian halnya dengan model dan metode pembelajaran. Guru diharapkan dapat desain pembelajaran yang mengarah pada memperkuat pendekatan berbasis ilmiah/saintifik dapat berbentuk model-model pembelajaran, seperti model Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery learning*) model Pembelajaran Berbasis Penelitian (*Inquiry learning*), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan model pembelajaran lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif. (b). Guru memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat. (c). Guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik materi/tema

Hal serupa dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Di sekitar kita, terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sederhana. Pada prinsipnya segala benda yang sesuai dapat dijadikan media pembelajaran. Guru diharapkan kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan benda tersebut menjadi media agar dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Beberapa contoh media pembelajaran sederhana antara lain: Gambar, Peta dan Globe, Grafik, Papan

Tulis, Papan Flanel, Display, Poster, Bagan (Chart), dan sebagainya. Pemilihan media disesuaikan dengan materi/tema yang diajarkan dan tagihan sesuai indikator dan tetap mempertimbangkan kondisi kedaruratan.

Selain itu, panduan ini juga mengarahkan tentang pengelolaan kelas. Beberapa opsi dan kondisinya dalam hal mengelola kelas diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran dapat berbentuk kelas nyata maupun kelas virtual.
2. Madrasah yang berada pada zona hijau (aman) dapat melaksanakan kelas tatap muka. Sedangkan madrasah yang berada dalam zona merah (darurat) melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau kelas virtual.
3. Bila dalam bentuk kelas nyata, dimana guru dan siswa bertemu tatap muka, maka harus tetap memperhatikan protokol kesehatan. Bila ruangan kelas tidak mencukupi, maka dapat dilaksanakan secara sift pagi dan siang. Pengaturannya diserahkan kepada masing-masing madrasah sesuai dengan kondisi kedaruratan.
4. Bila dalam bentuk kelas virtual, maka madrasah atau guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran digital yang menyediakan menu/pengaturan kelas virtual. Misalnya aplikasi Elearning Madrasah dari Kmenterian Agama, dan/atau aplikasi lain yang sejenis.
5. Bila kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelas virtual, sebaiknya madrasah mengatur jadwal kelas secara proporsional, misalnya dalam sehari hanya ada satu atau dua kelas virtual, agar peserta didik tidak berada di depan komputer/laptop/HP seharian penuh. Disamping itu juga untuk menghemat penggunaan paket data internet.

Langkah-langkah pembelajaran pun diatur secara jelas. Sebelum memulai pembelajaran guru diminta untuk menyusun RPP dengan merujuk pada SKL, KI dan KD, yang mencakup yaitu dimensi sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan

secara daring, semi daring, dan non-digital dengan memperhatikan kondisi madrasah dan siswa untuk menjalankan pembelajaran secara daring, semi daring, maupun non-digital (terutama MI). Aktivitas pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dan terakhir, panduan ini juga memuat tentang penilaian hasil belajar. Guru diharapkan merancang merancang penilaian hasil belajar pada masa darurat dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penilaian hasil belajar mengacu pada regulasi/ juknis penilaian hasil belajar dari Kemenag RI dengan penyesuaian masa darurat.
2. Penilaian hasil belajar dapat mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
3. Penilaian hasil belajar dapat berbentuk portofolio, penugasan, proyek, praktek, tulis dan bentuk lainnya, yang diperoleh melalui tes daring, dan/atau bentuk asesmen lainnya yang memungkinkan ditempuh secara jarak jauh dan tetap memperhatikan protokol esehatan dan/atau keamanan.
4. Penilaian meliputi penilaian harian (PH), penilaian akhir semester (PAS) dan penilaian akhir tahun (PAT).
5. Penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu dipaksakan mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh;
6. Pemberian tugas kepada siswa dan penilaian hasil belajar pada masa Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ketersediaan fasilitas belajar di rumah. Pemberian tugas perlu proporsional atau tidak berlebihan, agar perlindungan kesehatan, keamanan, dan motivasi siswa selama masa darurat tetap terjaga.
7. Hasil belajar anak dikirim ke guru bisa berupa foto, gambar, video, animasi, karya seni dan bentuk lain tergantung jenis kegiatannya dan yang

memungkinkan diwujudkan di masa darurat.

8. Dari hasil belajar tersebut, guru dapat melakukan penilaian baik dengan teknik skala capaian perkembangan, maupun hasil karya.
9. Kemudian dianalisis untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar yang muncul lalu dilakukan skoring.

### **Prestasi Belajar**

Secara umum Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika atau setelah mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Berdasarkan pengertian ini ada tiga aspek yang dicakup, yaitu hasil belajar, proses kegiatan pembelajaran, dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Tulus Tu'u juga mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa pada ketiga ranah ini yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering. dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

Selain itu penilaian hasil belajar juga merupakan aktivitas mengukur tingkat kemampuan siswa memahami materi pelajaran. Dalam upaya tersebut, maka keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang kualitatif, perlu di-transfer secara kuantitatif, sehingga hasil

belajar tersebut dapat terukur secara objektif. Karena merupakan pengukuran kuantitatif, maka di dibutuhkan skala pengukuran yang jelas dan konsisten. Alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah proses belajar mengajar. Diantaranya norma pengukuran tersebut adalah: 1) Norma skala angka 0 sampai 10 2) Norma skala angka 0 sampai 100 3) Norma skala angka 0,0 - 4,0 4) Norma skala huruf dari A sampai E.

Prestasi belajar sebagai hasil belajar dapat berupa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesa dan evaluasi. Hasil belajar siswa diperoleh melalui proses penilaian, penilaian hasil belajar harian, penilaian hasil belajar bulanan, penilaian hasil belajar semester, dan penilaian hasil belajar tahunan.

Melalui diadakannya tes guru dapat menentukan rencana pembelajaran yang akan dilakukan sehingga siswa dapat memahami pelajaran secara utuh. Menurut Daryanto (2012: 36) ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu: tes diagnostik, tes formatif, dan tes Sumatif. Sedangkan Sudjana (2009: 5) menyatakan, dilihat formatif, dan tes Sumatif. Sedangkan Sudjana (2009: 5) menyatakan, dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, macam-macam tes atau penilaian tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Tes diagnostik. Menurut pendapat Daryanto (2012: 37) menyatakan bahwa, tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Jadi, tes [diagnostik](#) dilakukan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap pokok bahasan yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga hasil tes ini dapat

dimanfaatkan untuk menentukan proses pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Tes formatif. Menurut pendapat Daryanto (2012: 38) tes formatif berasal dari kata “form” yang merupakan istilah formatif yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Jadi tes formatif merupakan tes yang dilakukan di akhir proses pembelajaran yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana siswa pemahaman siswa terhadap suatu pokok bahasan secara menyeluruh, sebagai penguatan bagi [siswa](#), dan sebagai bahan untuk mendiagnosa serta memperbaiki kekurangannya dalam proses pembelajaran.
3. Tes Sumatif. Tes sumatif dilaksanakan pada akhir seluruh kegiatan belajar mengajar. Jihad dan Haris (2013: 222) menyatakan bahwa tujuannya untuk memberi tahu guru dan siswa tentang seberapa jauh yang telah dicapai selama satu tahu guru dan siswa tentang seberapa jauh yang telah dicapai selama satu triwulan atau semester. Jadi, dalam pengalaman di sekolah tes sumatif disamakan dengan ulangan akhir semester dan ujian nasional. Manfaat tes sumatif adalah untuk menentukan nilai akhir siswa dan dicatat pada catatan kemajuan belajar siswa yang berupa rapor atau ijazah, sehingga siswa dapat diketahui kedudukannya bisa melanjutkan program belajar selanjutnya naik kelas atau harus tinggal kelas.
4. Tes Selektif. Menurut Sudjana (2009: 15) tes selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi. Jadi tes selektif bermanfaat untuk melakukan seleksi atau penyaringan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Contoh tes ini adalah ujian untuk masuk perguruan tinggi dan olimpiade atau perlombaan.
5. Tes Penempatan. Menurut pendapat Hartino (2009: 25) menyatakan, tes penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan



prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar. Tes ini bermanfaat untuk mencocokkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan program belajar yang akan diikutinya. Contohnya adalah tes jurusan bagi siswa SMA untuk menyesuaikan kemampuan siswa dengan jurusan yang akan diambil.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri di masa Pandemi Covid 19. Selain itu penelitian juga akan menemukan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Darurat tersebut terjadi prestasi belajar siswa. Karena itu jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Evaluatif.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan Angket atau Kuesioner. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengukur tingkat implementasi Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri di Masa Pandemi Covid 19. Dengan demikian maka Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kuantitatif.

### **Validasi dan Reliabilitas Instrumen**

Penelitian ini akan menvalidasi instrumen melalui dua tahap yaitu validasi Konstruk untuk memastikan bahwa instrumen dibuat berdasarkan konstruksi Panduan Pelaksanaan Kurikulum Darurat. Validasi selanjutnya adalah Validasi Ahli, untuk memastikan setiap pertanyaan dalam Kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya.

Setelah itu, penelitian ini akan menguji reliabilitas Instrumen untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur obyek penelitian dan tepat.

### **Unit Penelitian**

Unit analisis dari penelitian ini adalah guru matapelajaran. Penentuan ini

dilakukan dengan pertimbangan bahwa yang menerapkan dan melaksanakan kurikulum Darurat ada guru. Karena itu, informasi yang banyak dan detail tentang pelaksanaan Kurikulum Darurat tersebut diketahui lebih banyak orang guru matapelajaran.

### **Metode Sampling**

Metode sampling dilakukan dengan cara bertahap. Yaitu: Pertama Menentukan Kabupaten sebagai lokasi penelitian, dalam kaitan ini telah disampling sejumlah 10 kabupaten di Sulawesi Selatan. Kedua, Menentukan jumlah Madrasah Negeri di setiap kabupaten, dengan cara memilih secara random 3 madrasah secara proporsional, yaitu MAN, MTsN, dan MIN. Ketiga, Menentukan guru mata pelajaran yang akan dijadikan responden, dengan ketentuan sesuai Petunjuk Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri, yaitu 7 orang Guru pada setiap madrasah yang mengampuh mata pelajaran Utama dan Matapelajaran pilihan.

### **Metode Analisis Data**

Data akan dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu pemusatan dan penyebaran data. Sementara tingkat efektivitas pelaksanaan Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri terhadap Prestasi belajar siswa akan dianalisis secara korelatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

### ***Sejarah Singkat Kab. Bantaeng***

Nomenklatur Bantaeng adalah bernama “Bantayan” (pembantaian), selanjutnya diganti menjadi “Bhontain” dan terakhir menjadi Bantaeng berdasarkan Keputusan Nomor:1/Kpts/DPRD-GR/I/1962. Arti dari bantayan adalah tempat pembantaian hewan (kerbau/sapi). Pembantaian merupakan kegiatan menyambut atau menjamu utusan kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit sekitar abad XII dan XIII. Bantaeng memiliki julukan “Butta Toa”, dengan latar belakang sejarah yang terbentuk pada tanggal 7 Desember 1254 berdasarkan keputusan Musyawarah Besar

Kerukunan Keluarga Bantaeng (KKB) yang diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 1999. Berdasarkan penelusuran sejarah dan budaya, pada pemerintahan Kerajaan masa pemerintahan Hindia Belanda, terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Bantaeng berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 sampai sekarang.

### Geografis dan Demografi

Wilayah Kabupaten Bantaeng terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan, pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bulukumba, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, bagian selatan berbatasan dengan Laut Flores, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama **204.948** (Islam 204.564, Khatolik 81, Protestan 203, Hindu 1, dan Budha 99). Sedangkan untuk per kecamatan Bisappu **29.264** (Islam 29.036, Khatolik 54, Protestan 75, dan Budha 99), Bantaeng **38.397** (Islam 38.254, Khatolik 24, Protestan 118, Hindu 1), Tompobulu **25.423** (Islam 25.416, Khatolik 3, Protestan 4), Uluere 19.592 Islam, Eremerasa **21.703** Islam, Pa'jukukang **30.977** Islam, Sinoa **23.726**, dan Gantarangeke **15.860** Islam. Dari 8 wilayah Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Bantaeng, hanya 5 wilayah kecamatan yang dihuni hanya pemeluk agama Islam saja.

Sedangkan untuk jumlah rumah ibadah berdasarkan pemeluk agama, sebagai berikut: **496** Rumah Ibadah (Masjid 303 dan Mushollah 190), Gereja 3. Kecamatan Bisappu 93 (Masjid 48 dan Mushollah 45), Bantaeng 76 (Masjid 39 dan Mushollah 34), Gereja 3, Tompobulu 84 (Masjid 55 dan Mushollah 29), Uluere 35 (Masjid 24 dan Mushollah 11), Eremerasa 54 (Masjid 34 dan Mushollah 20), Pa'jukukang 76 (Masjid 60 dan Mushollah 16), Sinoa 31 (Masjid 19 dan Mushollah 12), Gantarangeke 47 (Masjid 24 dan Mushollah 23). Secara persentase jumlah pemeluk agama Islam 98 % dan Non-Islam 2 %, begitupun dengan

rumah ibadah Masjid 99.4 % dan Gereja 0.6 %

### Lembaga Pendidikan Umum dan Agama

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah yang terkecil di Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana memiliki lembaga pendidikan yang tersebar pada 8 wilayah kecamatan berdasarkan jenis dan jenjang (Umum dan Agama), baik TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan PT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut: Jumlah Lembaga Pendidikan Umum N/S di Kabupaten Bantaeng berdasarkan jenis dan jenjang sebagai berikut: TK 88 (guru 337, dan siswa 3.503), SD 149 (guru 149 dan siswa 19.715), SMP 42 (guru 706 dan siswa 6.651), SMK 12 (guru 291 dan siswa 3.121), dan SMA 8 (guru 287 dan siswa 3.703). Sedangkan Untuk jumlah Lembaga Pendidikan Agama N/S, yaitu: MA 23 (guru 311 dan siswa 2.112), MTs 33 (guru 443 dan siswa 4.065), MI 22 (guru 279 dan siswa 1.5670, dan RA 90 (guru 47 dan siswa 322).

Secara persentase lembaga pendidikan umum dan agama yang tersebar di Kabupaten Bantaeng memiliki jumlah yang sangat variatif, baik jenis maupun jenjang. Secara keseluruhan lembaga Pendidikan umum/agama: 389 (Umum 299 - 76.8% dan Agama 90 - 23.2%); Guru umum/agama: 5.013 (Umum 3.933 - 78.5% dan Agama 1.080 - 21.5%); Sedangkan Siswa umum/agama: 44.759 (Umum 36.693 - 81.9% dan Agama 8.066 - 18.1%).

Secara keseluruhan lembaga pendidikan umum mendominasi dunia pendidikan dibanding Lembaga pendidikan agama. Namun, terlihat lembaga pendidikan yang berjenjang menengah atas 43 lembaga, dimana didominasi Madrasah Aliyah (MA 23 - 53.2% ) dibanding Sekolah Menengah Atas (SMA dan SMK 20 - 46.5%).

Dari 86 Madrasah (RA, MI, MTs, MA) yang tersebar di Kabupaten Bantaeng hanya 3 Madrasah Negeri dan 83 Madrasah Swasta. Sedangkan lembaga pendidikan yang kami jadikan sebagai sasaran penelitian adalah lembaga Pendidikan Madrasah Negeri (MIN, MTsN, dan MAN) dengan

masing-masing 7 orang guru (responden) yang berdomisili di Kecamatan Gantarangkeke, dengan alasan sangat representatif untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

## **PELAKSANAAN KURIKULUM DARURAT**

Panduan Kurikulum Darurat yang digunakan lembaga pendidikan agama (madrasah) mengacu pada Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020, dengan tujuan dapat dijadikan sebagai acuan teknis bagi satuan pendidikan madrasah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada masa darurat.

Untuk dapat mengukur pelaksanaan kurikulum darurat pada jenjang madrasah (MIN, MTsN, MAN) dengan melihat beberapa indikator, dimana pelaksanaan kurikulum darurat di madrasah negeri terkatogori **Tinggi 65 %**.

Secara khusus atau spesifik para guru madrasah belum pernah mengikuti sosialisasi, tetapi mereka paham dalam mengimplementasikan. Walaupun informasi didapatkan lewat kegiatan (workshop dan lain-lain). Rata-rata guru mengikuti pertemuan/rapat madrasah yang terkait kurikulum darurat lebih dari satu kali. Pada umumnya guru tidak melakukan perubahan kurikulum, melainkan hanya menentukan mata pelajaran tertentu yang harus diajarkan berdasarkan jadwal pembelajaran. Dan guru diberikan wewenang untuk memberukan materi tambahan agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.

## **PENERAPAN PRINSIP PEMBELAJARAN**

### **1. Pembelajaran Luring (ONLINE)**

Lembaga pendidikan (Madrasah) sangat mengutamakan protokol kesehatan dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran luring (masker, social distancing dan menyediakan hand sanitizer). Sedangkan, waktu pembelajaran dominan dilaksanakan pada pagi hari, walaupun masih terdapat beberapa persen yang

melaksanakan pada siang hari (setor tugas) yang terlambat. Terkadang pembelajaran luring sekali seminggu dilakukan dengan cara guru berkunjung kerumah siswa, itupun tidak semua dapat dikunjungi. Secara keseluruhan tingkat implementasi pembelajaran luring, terkatogori **Tinggi 67 %**.

### **2. Pendekatan Pengembangan Pembelajaran (ONLINE)**

Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran lebih dominan guru madrasah berkreasi dan berinovasi dalam melangsungkan proses belajar mengajar dimasa pandemik. Pada prinsipnya bagaimana proses belajar mengajar dapat berjalan, dengan cara bagaimana membangun semangat siswa lewat memberikan kemudahan siswa dalam menyelesaikan tugas, dan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa guna menyukseskan pelaksanaan kurikulum darurat. Sehingga pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran terkatogori **Tinggi 66 %**.

### **3. Penekanan Pembelajaran**

Penekanan pembelajaran lebih mengedepankan nilai guna aktivitas belajar, etika dan memberdayakan siswa. Cara atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam penekanan pembelajaran adalah membangun komunikasi dan membuat kontrak pembelajaran kepada siswa, misalnya: masalah kehadiran dan mengerjakan tugas. Artinya guru masih memberi kebijakan pada siswa yang terlambat dari 5 – 10 menit dalam kehadiran mengikuti kegiatan pembelajaran, begitupun dengan hal dalam menyettor tugas yang dibebankan kepada semua siswa. Sehingga tingkat implementasi penekanan pembelajaran dalam mengedepankan etika dan nilai guna aktivitas siswa terkatogori **Sangat Tinggi 84 %**.

### **4. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**

Pemanfaatan teknologi pembelajaran sangat penting baik saat kondisi normal apalagi masa pandemik sekarang ini. Masing-masing fasilitas ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga para guru tinggal

mengkondisikan dalam pemanfaatan pembelajaran. Misalnya: Pembelajaran lewat daring dengan menggunakan aplikasi E-learning dan Zoom (Laptop dan Hp) terkadang ketidak efektifitasnya adalah jaringan itu salah satu kelemahannya tetapi juga memiliki kelebihan yaitu memudahkan bagi guru dalam memberikan materi, menilai kehadiran dan tugas siswa. Dan rata-rata guru dan siswa sudah memiliki dan mampu mengoperasikan laptop dan Hp, sehingga tingkat implementasi pemanfaatan teknologi pembelajaran di madrasah terkategori **Sangat Tinggi 97 %**.

#### 5. Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Daring

Penggunaan aplikasi dalam pembelajaran daring terdapat empat jenis aplikasi yang digunakan pada proses belajar mengajar, namun tidak semua madrasah bisa menggunakan aplikasi tersebut, seperti e-learning. Penggunaan aplikasi e-learning hanya MAN, sedangkan MTsN dan MIN hanya menggunakan aplikasi Google Classroom, zoom, dan WA. Berdasarkan hasil tabulasi tentang penggunaan aplikasi di lembaga madrasah hanya terdapat dua aplikasi yang sering digunakan, yaitu WA dan Google Classroom. Ini dikarenakan oleh kondisi biaya dan jaringan, sehingga E-Learning dan Zoom jarang digunakan dalam melangsungkan pembelajaran daring. Mengapa lebih dominan guru menggunakan aplikasi whatshapp, karena dapat mempermudah proses kehadiran (absensi) dan pemberian materi, begitupun dengan pembelajaran lewat Google Clasrrum mudah dalam memberikan penilaian, karena adanya interaksi antara guru dan siswa dalam melangsungkan pembelajaran. Maka tingkat implementasi pembelajaran dalam menggunakan aplikasi terkategori **Tinggi 53 %**.

#### KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pada prinsipnya jadwal pembelajaran dimodifikasi berdasarkan kewajiban dalam menuntaskan pembelajaran dan beban mengajar. Misalnya: Waktu normal pembelajaran

dalam seminggu 6 jam dan waktu pandemik ada pengurangan menjadi 4 jam atau dalam seminggu 2 X 45 menit menjadi 1 X 45 menit. Sehingga masing-masing guru mata pelajaran tinggal mengkondisikan dan menyesuaikan jadwal pembelajaran yang diberlakukan Kurikulum darurat. Adapun tingkat implementasi kegiatan pembelajaran dalam memodifikasi jadwal pembelajaran dan kosnistensi dalam penggunaan kurikulum darurat terkategori **Sangat Tinggi 86 %**.

#### 1. Sasaran Pengembangan Pembelajaran

Sasaran pengembangan pembelajaran dari rumah sangat menekankan pada kompetensi siswa (Akhlik mulia, karakter dan ibadah siswa). Pengontrolan dilakukan terkadang dua kali seminggu oleh guru dengan cara berkomunikasi lewat media WA, guna mengetahui perkembangan siswa. Ini salah satu strategi guru (wali kelas dan mapel) untuk dapat menilai/mengevaluasi sasaran pengembangan pembelajaran dirumah secara daring. Maka tingkat implementasi pada sasaran pembelajaran terkategori **Sangat Tinggi 89 %**.

#### 2. Pelibatan Dalam Pembelajaran (OFFLINE)

Pelibatan pembelajaran dimasa pandemik sangat dibutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah (guru), siswa dan orang tua siswa. Sebahagian besar madrasah melibatkan orang tua siswa dalam melangsungkan proses pembelajaran lewat daring dan luring, dan guling. Berdasarkan dari hasil evaluasi para guru mata pelajaran di madrasah dalam pola pembelajaran lewat daring dan luring perlu diperkuat dengan **Guling** (guru keliling) dimana lembaga (madrasah) membuat zona pembelajaran dengan dasar kesepakatan antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan proses pembelajaran dimasa pandemik. Ini merupakan salah satu langkah yang ditempuh oleh madrasah, sehingga tingkat implementasi pembelajaran dengan

melibatkan tiga unsur terkategori **Sangat Tinggi 97 %**.

### 3. Arah Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran sangat bervariasi terhadap tingkat kemampuan dan keterampilan siswa secara individu. Secara garis besar lembaga pendidikan madrasah lebih dominan arah pengembangan pembelajarannya mengarah pada literasi media dibanding bahasa, teknologi, dan sains. Hal ini dikarenakan kondisi materi bidang study, kata lain perlu adanya penguatan literasi Sains, bahasa dan teknologi pada lembaga pendidikan Madrasah dalam mengembangkan kompetensi siswa. Namun, secara keseluruhan tingkat implementasi arah pembelajaran terkategori **Tinggi 73 %**.

### 4. Pembelajaran Diarahkan Untuk Merangsang Kemampuan

Guna merangsang siswa dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran diperlukan adanya kreasi dan penguatan komunikasi oleh guru, agar siswa tidak merasakan adanya kejenuhan dalam mengikuti proses belajar mengajar dimasa sekarang ini. Adapun kreatifitas guru antara lain, memberikan kemudahan dalam kehadiran dan pembuatan tugas serta dilakukan penguatan lewat pembelajaran system guling. Sehingga tingkat implementasi pembelajaran melalui rangsangan kemampuan pembelajaran terkategori **Sangat Tinggi 87 %**.

### 5. Perkembangan Fisik dan Psikologis Dalam Pembelajaran

Kondisi kegiatan pembelajaran di madrasah sangat mempertimbangkan terjaganya civitas akademik terutama pada aspek fisik maupun psikologis. Dimana, pihak lembaga madrasah telah komitmen akan mematuhi protokol kesehatan dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar dan mengutamakan keselamatan dan keamanan. Pihak madrasah memiliki kewajiban menyiapkan fasilitas kesehatan (air cuci tangan, masker, dan hand zanitaizer), saat melangsungkan pembelajaran secara luring dan guling.

Adapun tingkat implementasi perkembangan fisik dan psikoogis dalam pembelajaran terkategori **Sangat Tinggi 89 %**.

### 6. Penekanan Pembuatan RPP Darurat

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan patron atau panduan yang harus dimiliki oleh setiap guru, guna memudahkan dalam melakukan suatu kegiatan proses belajar. Karena memiliki muatan yang sangat komplit, diantaranya: menggambarkan materi esensial (pokok), alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indicator pencapaian kompetensi, materi dan metode pembelajaran, sumber belajar sampai penilaian hasil belajar. Sehingga madrasah menekankan kepada semua guru untuk menyusun RPP yang simple, sederhana, mudah dilaksanakan, serta memuat hal-hal yang pokok saja. Rata-rata guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran satu hari sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar, baik di masa normal maupun saat pandemik. Untuk tingkat implementasi madrasah dalam pembuatan RPP terkategori **Sangat Tinggi 94 %**.

### 7. Pendahuluan Pembelajaran

Konsistensi guru dalam memulai kegiatan proses belajar mengajar selalu diawali dengan memberikan salam dan do'a, menyapa siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan lingkup materi pembelajaran, dan menyiapkan fisik dan psikis siswa serta melakukan pretest secara lisan. Hal ini merupakan salah satu rangsangan yang dilakukan oleh guru guna memberikan penyemangatan dan penyegaran kepada siswa untuk memasuki proses kegiatan pembelajaran inti. Jadi, penerapan kegiatan pendahuluan pembelajaran tidak ada bedahnya pada masa normal, sehingga tingkat implementasi terkategori **Sangat Tinggi 96 %**.

### 8. Pembelajaran Inti

Pembelajaran inti tetap dilaksanakan seperti waktu normal, dimana guru tetap mengorganisir siswa dalam

pembelajaran, misalnya: guru telah menyampaikan kepada siswa rencana pembelajaran (materi) untuk besok, agar siswa dapat melakukan kegiatan saintifik. Sedangkan media yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik materi, adapun hasil pekerjaan siswa berupa video, gambar, dan keterampilan yang memungkinkan dilaksanakan di masa darurat. Bagi siswa yang memiliki hasil kerja yang baik akan di berikan reward atau penghargaan dari guru yang bersangkutan. Dan yang tak kalah pentingnya adalah guru tetap memberikan penilaian secara obyektif kepada siswa, dengan melihat aspek sikap, perilaku, dan kognitif. Sehingga, tingkat implementasi pada pembelajaran ini terkategori **Sangat Tinggi 89 %**.

#### 9. Penutupan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tetap diawali dengan pendahuluan, inti, dan penutup, dimana pembelajaran penutup tetap dilakukan post test agar dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dari hasil pelajaran atau materi yang telah diterima. Kemudian guru dan siswa juga melakukan refleksi dengan mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran serta menyimpulkan manfaat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebelum Do'a dan salam, terkadang guru memberikan informasi kepada siswa tentang mater/kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta memberikan pekerjaan rumah atau tugas baik secara individu maupun berkelompok yang tidak memerlukan biaya dan menyita banyak waktu. Untuk tingkat implementasi pembelajaran penutup terkategori **Sangat Tinggi 86 %**.

### PENILAIAN PEMBELAJARAN

#### 1. Merancang Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan hasil evaluasi/penilaian pembelajaran terdapat beberapa rancangan penilaian dengan mempertimbangkan, yaitu: mengacu pada regulasi/juknis dengan penyesuaian masa darurat, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, penilaian dalam bentuk tes daring, harian, semesteran, dan tahunan dan tidak memaksakan untuk mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.

Adapun jenis penilaian yang digunakan bervariasi berdasarkan minat dan kondisi masing-masing siswa, mengirim jenis hasil belajar siswa berupa foto, gambar, video dengan teknik skala perkembangan serta melalui hasil karya siswa. Adapun tingkat implementasi pada evaluasi/penilaian pembelajaran di masa darurat terkategori **Sangat Tinggi 89 %**.

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa tingkat implementasi pembelajaran di lembaga pendidikan (madrasah) dalam menggunakan kurikulum darurat dengan melihat berbagai aspek Indikator kurikulum, Penerapan Prinsip Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi pembelajaran terkategori **Sangat Tinggi 81%**.

Para guru madrasah belum pernah mengikuti sosialisasi secara khusus tentang Panduan Kurikulum Darurat yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2792 tahun 2020. Tetapi melalui media dan kegiatan (workshop dan pertemuan lainnya) sifatnya sisipan.

Sistem pembelajaran tidak hanya dalam bentuk Daring dan Luring yang digunakan, tetapi diperkuat lewat system Guling, dengan dominan menggunakan aplikasi WhatsApp, Google Clasroom dibanding E-Learning dan Zoom, karena dipengaruhi oleh jaringan dan anggaran.

Kegiatan pembelajaran, madrasah menekankan kepada guru untuk menyusun RPP yang simple dan sederhana, serta tetap melakukan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran layaknya seperti belajar di waktu normal. Sedangkan penilaian dilakukan berdasarkan tingkat sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

#### Rekomendasi

Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng, diharapkan dapat membuat kegiatan sosialisasi kurikulum darurat secara khusus, agar bisa memberikan penguatan kepada guru madrasah terhadap peningkatan pemahaman dan pengimplementasian kurikulum darurat berdasarkan Keputusan

Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2792 tahun 2020.

Pemenuhan fasilitas pembelajaran dimasa darurat, seyogianya harus disiapkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan (madrasah) dan memberikan reward atau penghargaan kepada guru yang melakukan pembelajaran model guling. Serta mengupayakan peningkatan sumber daya manusia guru lewat kegiatan sosialisasi dan diklat yang terkait dengan perkembangan kurikulum darurat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian, rekan-rekan peneliti atas kesediaan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan terkait substansi penelitian. Serta kepada pengelola Jurnal Educandum penulis sangat berterimakasih diterbitkannya tulisan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 1992 Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta: Rajawali.

Detik Health, *Update Corona RI 11 Januari: Kasus Baru 8.692, Total Positif 836.718*. Ditulis oleh Firdaus Anwar, Senin, 11 Jan 2021 15:41 WIB (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5329344/update-corona-ri-11-januari-kasus-baru-8692-total-positif-836718>)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_kecamatan\\_dan\\_kelurahan\\_di\\_Kabupaten\\_Barru](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Barru).

<https://sp2010.bps.go.id/files/ebook/7310.pdf> [https://sulselprov.go.id/pages/des\\_kab/2](https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/2)

Isjoni dan Firdaus dkk, 2008. Pembelajaran Terkini. Perpaduan Malaysia–Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020

Tentang Panduan Kurikulum Darurat Pada Madrasah

Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas Untuk Kondisi Khusus.

Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah.

Kurniawan, Heru. 2016. Sekolah Kreatif – sekolah kehidupan yang menyenangkan anak. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Putra, Nusa dan Hendarman, 2012. Metodologi Penelitian Kebijakan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudijono, Anas, 1991, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sytra, Nuni Yusvavera. 2013. Desain Relasi Efektif Guru dan Murid. Yogyakarta: Buku Biru

Tiro, Muhammad Arif, 2001, *Dasar-Dasar Statistik*. Edisi Ketiga, Makassar: Makassar State University Press.

Undang-Undang Republik Indonesian Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahab, Solichin Abdul. 2008. Analisis Kebijakan – Dari Formulasi ke Implementasi kebijakan Negara, Jakarta: Bumi Aksara.